

BAB II

LANDASARAN TEORI

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah suatu kondisi yang timbul dalam suatu perusahaan dimana pemilik sebagai pelaksana disebut agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai *principal* yang mengadakan perjanjian kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”.²³ Hubungan keagenan tersebut seringkali menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang ditanamnya, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya terpenuhi dengan memberikan kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerja dalam menjalankan perusahaannya.²⁴

Dalam praktiknya, hubungan ini sering menimbulkan konflik kepentingan (*agency conflict*) karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Pemegang saham berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dan kesejahteraan jangka panjang, sementara manajemen cenderung berorientasi pada kepentingan pribadi, seperti peningkatan kompensasi, keamanan posisi, dan reputasi. Maka, merupakan hal yang wajar

²³ Publishing Company, C Jensen, and H Meckling, “*Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I* . 3 (1976): 305-60.

²⁴ Tias Indah, Eka Dhamayanti, and Yuliasuti Rahayu, “Pengaruh Current Ratio , *Return on Assets* , Dan Return On,” n.d.

apabila terjadi perbedaan atau tujuan dan adanya benturan kepentingan maupun hasil antara pemilik modal dan manajemen perusahaan.

Perbedaan kepentingan ini diperparah oleh adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Konflik keagenan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang terdiri dari biaya monitoring oleh prinsipal, biaya bonding oleh agen, serta residual loss akibat keputusan manajemen yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Maka, diperlukan mekanisme pengendalian untuk meminimalisir konflik keagenan, salah satunya melalui penyediaan informasi keuangan yang transparan dan akuntabel. Dalam konteks penelitian ini, rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berperan sebagai alat monitoring bagi pemegang saham untuk menilai kinerja dan kebijakan manajemen. ROA mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara efisien untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu menggunakan sumber daya perusahaan secara optimal, sehingga mengurangi potensi konflik keagenan dan meningkatkan kepercayaan investor.

Sementara itu, DER mencerminkan kebijakan pendanaan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan utang. Dalam perspektif teori agensi, penggunaan utang dapat berfungsi sebagai mekanisme disiplin bagi manajemen karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang memaksa manajemen bekerja lebih efisien. Namun, tingkat DER yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko keuangan dan potensi

kebangkrutan, yang pada akhirnya dapat merugikan pemegang saham. Maka, teori agensi memberikan landasan teoretis yang kuat dalam menjelaskan bagaimana *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memengaruhi persepsi investor yang tercermin dalam pergerakan harga saham.

B. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir, *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang dihasilkan dari seluruh aset yang digunakan oleh perusahaan.²⁵ Hasil pengembalian investasi atau lebih di kenal dengan *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.²⁶ ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan oleh manajer keuangan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan keuntungan.²⁷

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. ROA dapat dihitung dengan laba bersih dibagi dnegan total aset.²⁸ Rumus ROA sebagai berikut:

²⁵ Kasmir, *Hal* 92.

²⁶ Lidia Putri Diana Lase, Aferiaman Telaumbanua, and Agnes Renostini Harefa, "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas," *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi (JAMANE)* 1, no. 2 (2022): 254-60.

²⁷ Hisar Roy and Amiruddin Ahmad, "Pengaruh ROA Dan DER, Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Yang Go Publik," *Forum Ilmiah* 18 (n.d.).

²⁸ Musdalifah Azis, Sri Mintarti, and Maryam Nadir, *Manajemen Investasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

a. Tujuan dan Manfaat *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir ROA memiliki tujuan dan manfaat dalam penggunaannya, yaitu:²⁹

- 1) Mengetahui besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui besarnya laba dari suatu perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

C. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir, *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung utang dengan ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar jumlah dana yang telah disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan.³⁰

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dan modal perusahaan untuk mengetahui proporsi dana kreditor terhadap dana pemilik serta tingkat risiko keuangan perusahaan.³¹

²⁹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, n.d.

³⁰ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Hal 112.

³¹ Hery, *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi Dan Keuangan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017).

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut: ³²

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

a. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir DER memiliki tujuan dan manfaat dalam penggunaannya, yaitu:³³

- 1) Untuk Mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan.
- 2) Untuk Menilai tingkat risiko keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
- 3) Untuk Menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam menilai kelayakan investasi berdasarkan struktur permodalan perusahaan.

D. Saham

Secara sederhana, saham merupakan tanda kepemilikan atas suatu perusahaan, dengan pemiliknya disebut sebagai pemegang saham (*shareholder*

³² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Hal 123-124.

³³ Kasmir

atau *stockholder*). Suatu individu atau pihak dapat dikategorikan sebagai pemegang saham apabila namanya telah tercantum dalam Daftar Pemegang Saham (DPS).³⁴ Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan bahwa saham merupakan bukti penyertaan modal yang dimiliki oleh individu atau pihak tertentu, termasuk badan usaha, dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham yaitu kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.³⁵ Wujud saham yaitu selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.³⁶ Menurut Sapto, saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau lembaga dalam sebuah perusahaan. Secara umum, saham adalah bukti modal yang dimiliki dalam perusahaan tersebut.³⁷ Besarnya porsi kepemilikan ditentukan oleh jumlah investasi atau modal yang ditanamkan oleh pihak tertentu dalam perusahaan tersebut.

a. Jenis-Jenis Saham

Dalam pasar modal, saham secara umum diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*), yang masing-masing memiliki karakteristik dan hak yang berbeda.

1) Saham biasa (*common stock*)

³⁴ Ramadhina Anjani Nasution et al., “Menganalisa Expected Return Dan Standar Deviasi Pada Saham Lq45 Sektor E-Commerce” 3, no. 1 (2025): 1-13.

³⁵ Santy Andriyanty, *Pengaruh Arus Kas Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)* (Bandung: STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung, 2020).

³⁶ Andriyanty.

³⁷ Andriyanty.

Saham biasa (*common stock*) merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk memperoleh bagian atas aset dan laba perusahaan, serta hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) guna memilih dewan direksi dan turut memengaruhi kebijakan perusahaan. Namun demikian, saham ini memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi karena hak atas klaim aset berada pada posisi terakhir apabila perusahaan mengalami likuidasi, setelah kreditur dan pemegang saham preferen. Pemegang saham biasa berpeluang memperoleh keuntungan berupa *capital gain* dan dividen, tetapi juga menghadapi risiko kerugian paling besar apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga saham biasa dikategorikan sebagai instrumen investasi dengan potensi pertumbuhan yang tinggi sekaligus tingkat volatilitas yang tinggi pula.

2) Saham istimewa (*preferred stock*)

Saham istimewa (*preferred stock*) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan dengan mencantumkan nilai nominal tertentu, baik dalam mata uang rupiah, dolar, yuan, maupun mata uang lainnya. Pemegang saham istimewa berhak memperoleh pendapatan yang relatif tetap dalam bentuk dividen yang umumnya dibayarkan secara berkala, seperti setiap kuartal atau tiga bulan sekali.

b. Harga Saham

Harga saham merupakan nilai yang terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran saham dalam mekanisme pasar tertentu, serta mencerminkan harga transaksi yang terjadi antar investor.

Selain itu, harga saham juga berfungsi sebagai salah satu indikator yang menunjukkan kinerja dan efektivitas pengelolaan perusahaan.³⁸ Harga saham yaitu harga yang ditetapkan perusahaan dalam hak kepemilikan saham pada perusahaannya.³⁹ Putri menjelaskan harga saham merupakan nilai dari surat saham yang mencerminkan kekayaan atau aset perusahaan. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan harga penutupan untuk mengetahui harga saham. Menurut Widoatmojo, harga penutupan yaitu nilai terakhir dari saham yang tercatat sebelum pasar ditutup.⁴¹ Harga saham berperan sebagai indikator utama yang mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan dan dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersumber dari internal perusahaan, seperti kinerja keuangan dan kualitas manajemen, maupun faktor eksternal, termasuk kondisi ekonomi makro dan sentimen pasar.⁴²

c. Jenis-Jenis Harga Saham

Terdapat jenis-jenis harga saham menurut Nugroho, yaitu sebagai berikut:

³⁸ Anisa Nur Fadila and Cahyani Nuswandari, "What Are the Factors That Affect Stock Prices?," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 15, no. 2 (2022): 283–93, <http://journal.stekom.ac.id/index.php/E-Bisnis>, page 283%0Ahttp://journal.stekom.ac.id/index.php/E-Bisnis.

³⁹ Stevie Margareth Odelia Barus and Lorina Siregar Sudjiman, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)* 1, no. 3 (2021): 231-39, <https://doi.org/10.47709/jebma.v1i3.1179>.

⁴⁰ Barus and Sudjiman.

⁴¹ Suryadi, *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2016-2020)* (Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 2022).

⁴² Xiaofei Shi Id et al., "The Influence of Lazy Information Disclosure on Stock Price Crash Risk : Empirical Evidence from China," 2023, 1-19, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288552>.

- 1) Harga nominal merupakan nilai yang tercantum pada sertifikat saham dan ditetapkan oleh emiten sebagai dasar penilaian setiap lembar saham yang diterbitkan.
- 2) Harga perdana adalah Harga saham yang tercatat di bursa efek merupakan nilai yang ditentukan melalui kesepakatan antara emiten dan penjamin emisi (*underwriter*), yang mencerminkan harga penawaran saham kepada investor dalam rangka perjanjian emisi.
- 3) Harga pasar merujuk pada harga saham yang terbentuk melalui mekanisme transaksi jual beli antar investor setelah saham tercatat di bursa efek. Harga ini mencerminkan nilai riil perusahaan penerbit karena terbentuk berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar, tanpa keterlibatan langsung dari emiten maupun penjamin emisi.
- 4) Harga pembukaan adalah harga saham yang terbentuk dari penawaran penjual dan permintaan pembeli pada saat awal dimulainya perdagangan saham atau pembukaan hari bursa.
- 5) Harga penutupan merupakan harga saham yang terbentuk pada akhir sesi perdagangan bursa, yang dapat menjadi harga pasar apabila terjadi transaksi pada saat penutupan perdagangan.

Harga saham berupa ringkasan hasil analisis yang menggambarkan kecenderungan pergerakan harga saham dalam periode tertentu, baik mengalami kenaikan, penurunan, maupun stabil, berdasarkan data historis dan kondisi pasar yang memengaruhinya. Sementara itu, hubungan variabel dengan harga saham menunjukkan

keterkaitan antara faktor-faktor penelitian dengan perubahan harga saham di pasar modal, di mana setiap variabel diduga dapat memengaruhi keputusan investor yang pada akhirnya berdampak pada naik atau turunnya harga saham.

E. Hubungan *Return on Assets* (ROA) dengan harga saham

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aktiva untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna memperoleh laba bersih. Kondisi tersebut dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, karena menunjukkan potensi pengembalian investasi yang lebih tinggi. Peningkatan minat investor akan mendorong permintaan terhadap saham perusahaan di pasar modal, yang pada akhirnya berpotensi menaikkan harga saham. Sebaliknya, nilai ROA yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba, melainkan mengalami kerugian dalam operasionalnya.⁴³ Maka *Return on Assets* (ROA) memiliki hubungan positif dengan harga saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi ROA akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham.⁴⁴

⁴³ Esli Silalahi and Erika Setiana Manik, "Pengaruh *Dividen Payout Ratio*, *Debt Ratio*, Dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016," *Urnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 5 No. 1 (2019): 49-70.

⁴⁴ Ellen Yosefanny and Elizabeth Tiur Manurung, "Pengaruh ROA Dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor," *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan* Volume 06 (2025).

Kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan hasil positif merupakan salah satu faktor yang mampu menarik perhatian pihak eksternal. Kondisi tersebut berperan sebagai sinyal yang meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur, sehingga memengaruhi keputusan mereka dalam menanamkan modal atau memberikan pembiayaan. Nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar serta mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki.⁴⁵

Sinyal positif ini umumnya tercermin dalam kenaikan harga saham di pasar modal, yang kemudian mendorong meningkatnya minat investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, perusahaan akan terus menjaga dan meningkatkan nilai ROA sebagai bagian dari strategi operasionalnya, karena berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan investor dan nilai perusahaan di pasar.

F. Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan harga saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai struktur permodalan perusahaan, khususnya dalam menggambarkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas). DER memberikan informasi mengenai sejauh mana perusahaan membiayai aktivitas operasional dan investasinya melalui sumber dana eksternal berupa utang. Rasio ini juga mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kreditur serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

⁴⁵ Uswatun Khasanah and Titiek Suwarti, "Analisis Pengaruh DER, ROA, LDR Dan TATO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4 No. 6 (2022): 2.

Nilai DER yang relatif rendah umumnya diinterpretasikan sebagai kondisi yang menguntungkan, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang lebih kecil. Hal ini berarti perusahaan tidak terlalu bergantung pada pembiayaan berbasis utang, sehingga beban tetap berupa bunga dapat diminimalkan. Selain itu, rendahnya penggunaan utang juga mengindikasikan bahwa risiko keuangan, khususnya risiko gagal bayar (*default risk*), berada pada tingkat yang lebih terkendali.

Kondisi ini penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi atau fluktuasi pendapatan. Dari perspektif investor, tingkat DER yang rendah sering kali diasosiasikan dengan profil risiko yang lebih konservatif dan stabil. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki struktur modal yang sehat, karena dianggap mampu menjaga kesinambungan operasional serta memberikan tingkat keamanan yang lebih tinggi terhadap investasi yang ditanamkan.

Kepercayaan investor yang meningkat terhadap kondisi fundamental perusahaan akan berdampak pada meningkatnya minat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan minat investor tersebut pada akhirnya akan tercermin dalam mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Ketika permintaan terhadap saham perusahaan meningkat, sementara jumlah saham yang beredar relatif tetap, maka kondisi tersebut akan mendorong kenaikan harga saham.⁴⁶

⁴⁶ Pandapotan Simatupang, Sri Martina, and Cindi Anggraini, "Pengaruh Return On Asset, Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan," *Manajemen : Jurnal Ekonomi* 5 No. 2 (2023): 165–175.

Maka *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan dengan harga saham karena mencerminkan struktur permodalan dan tingkat risiko keuangan perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan peningkatan penggunaan utang yang berpotensi meningkatkan risiko, sehingga dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan harga saham. Namun, apabila utang tersebut dikelola secara efektif untuk mendukung ekspansi dan meningkatkan profitabilitas, maka DER dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham.⁴⁷

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diajukan berdasarkan teori, dugaan, atau hasil pengamatan awal, yang akan dibuktikan melalui pengumpulan data dalam penelitian. Artinya, hipotesis adalah prediksi sementara mengenai hubungan antar variabel yang diuji kebenarannya secara ilmiah. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana perumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian:

1. H_0 : Tidak terdapat Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar pada LQ45 tahun 2020-2025.
 H_1 : Terdapat Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar pada LQ45 tahun 2020-2025.

⁴⁷ Irwan Kejar Iman Teguh Hulu, Hendra Nazmi, and Jhon Raphael Saragih, "Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2019-2021," *Jurnal Ekonomi Bisnis Digital* 2 No. 2 (n.d.), <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jebidi.v2i2.298>.

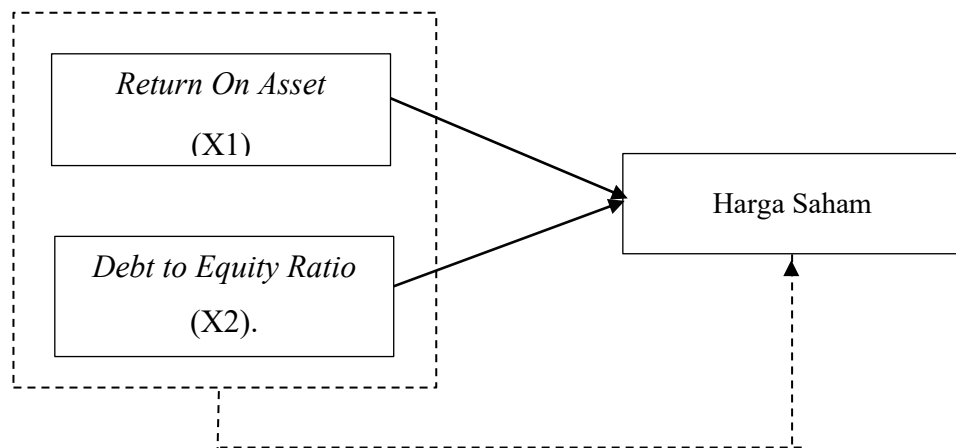
2. H_0 : Tidak terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar pada LQ45 tahun 2020-2025.

H_2 : Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar pada LQ45 tahun 2020-2025.

3. H_0 : Tidak terdapat Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar pada LQ45 tahun 2020-2025.

H_3 : Terdapat Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar pada LQ45 tahun 2020-2025.

H. Kerangka Teoritis



Keterangan :

—————▶ : pengaruh secara parsial
 - - - - -▶ : pengaruh secara simultan